
**PENERAPAN MANAJEMEN KOPERASI BERBASIS SYARIAH
(STUDI KASUS DI KOPRASI RAUDLATUL ULUM 1 MALANG)**

M. HAMBALI

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Prodi Hukum Ekonomi Syariah

Email: bangham66@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled Application of sharia-based cooperative management (Case Study in Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Cooperative). This research is motivated by the application of management carried out by the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School cooperative one Reward.

This study uses a descriptive qualitative research with the place of research in Raudlatul Ulum 1 Cooperatives using primary and secondary data sources. While the data collection method using interviews, observations and documents. The focus of this research is on the management that is carried out in the cooperative in which there are management functions.

The result of this study is that the Raudlatul Ulum cooperative is considered to have implemented a management system. Kopontren sangat has a role in the welfare of students in general and also non-students. Not only that, the role of Kopontren is very much needed in managing the entrepreneurial skills of students who work in Kopontren.

Keywords: *Management and Cooperative*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Penerapan manajemen koperasi berbasis syariah (Studi Kasus di Koprasi Raudlatul Ulum 1 Ganjaran). Penelitian ini dilatar belakangi dengan penerapan manajemen yang di lakukan koprasi pondok pesantren raudlatul ulum satu ganjaran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tempat penelitian di Koprasi Raudlatul Ulum 1 dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Fokus penelitian ini yaitu tertuju pada manajemen yang di lakukan di koprasi yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemennya.

Hasil dari penelitian ini adalah koprasi raudlatul ulum dinilai sudah menerapkan system manajemen. Kopontren sangat memiliki peranan dalam mensejahterakan santri pada umumnya dan juga Non-santri. Tidak hanya itu perankopontren sangat dibutuhkan dalam mengelola sekil kewirausahaan santri yang bertugas di kopontren.

Kata Kunci: Manajemen dan Koperasi

A. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan kumpulan orang-orang yang bekerjasama memenuhi satu atau lebih kebutuhan ekonomi atau bekerja sama melakukan usaha, maka dapat dibedakan dengan jelas dari badan-badan usaha atau pelaku kegiatan ekonomi yang lebih mengutamakan modal. Dengan demikian koperasi sebagai badan usaha mengutamakan faktor manusia dan bekerja atas dasar perikemanusiaan bagi kesejahteraan para anggotanya. Meskipun koperasi merupakan kumpulan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tetapi koperasi bukanlah badan amal (Ninik Widiyanti, 2019: 3).

Koperasi sebagai salah satu lembaga ekonomi, akan semakin dapat dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Untuk mengaktualisasikan komitmen tersebut pemerintah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha melalui wadah koperasi. Sebagai wadah pengembangan usaha, koperasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota dan sekaligus menumbuhkan semangat kehidupan demokrasi ekonomi dalam masyarakat. Pada dasarnya pemerintah telah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendirikan koperasi. Masyarakat lebih leluasa untuk menentukan skala atau jenis usaha koperasi sesuai dengan kepentingan anggota, tanpa terikat pada nama dan wilayah kerja koperasi.

Berbicara mengenai koperasi sangat berkaitan dengan wira usahawan, mengingat teori wirausaha sering kali belum mampu memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah dihadapi dalam menganalisis dan membangun koperasi, perlu disadari bahwa fakta menunjukkan organisasi-organisasi koperasi hanya mencakup suatu bagian dari semua kegiatan ekonomi, dan koperasi akan dapat hidup hanyalah dalam kondisi yang sangat khusus. Koperasi mempunyai sifat yang terbuka untuk umum. Setiap orang tanpa memandang golongan, aliran, kepercayaan atau agama orang itu, dapat diterima sebagai anggota koperasi. Koperasi memang merupakan wadah persatuan orang-orang yang miskin dan lemah ekonominya untuk bekerja sama memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidup mereka (Ninik Widiyanti, 2019: 3).

Dalam pengelolaan perekonomian di pesantren, manajemen sangat diperlukan. Melihat dari banyaknya pesantren tradisional yang mati suri akibat tidak dapat

mempertahankan kebutuhan santri dan para penghuni pondok yang ada. Manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien (Griffin, 2004: 8)

Koperasi Pondok Pesantren berisi sekumpulan para santriwan dan santriwati yang bekerjasama untuk kepentingan mereka sendiri yang pada awalnya menggunakan modal dari pengasuh pondok dan sudah diserahkan sepenuhnya untuk pondok, sehingga kepemilikan koperasi adalah milik pondok pesantren. Adapun Manajemen koperasi ini dikelola oleh santri sendiri yang dipimpin oleh salah satu ketua dan diawasi oleh pengasuh pondok pesantren. (Sulton Mayhud, 2004: 16)

Untuk keberlangsungan hidup masyarakat pondok (santri) mereka mempunyai ide untuk membuat suatu usaha dengan tujuan mendidik santri untuk mempunyai jiwa kewirausahaan seperti Koperasi Pondok Pesantren. Koperasi Pondok Pesantren merupakan lembaga ekonomi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren, yang menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga terdapat keseimbangan pola pendidikan agaman dan pendidikan kewirausahaan, (Agus Eko Sujianto, 2011: 7).

Didalam Koperasi Pondok Pesantren perlu adanya manajemen yang baik, yang mana dalam kegiatan ekonomi ini santri ikut serta dalam mengelola proses ekonomi yang sedang berlangsung. Koperasi pesantren ini memberikan arahan bagi santri dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan itu dijadikan media pendidikan bagi santri, tujuan ini memberikan arahan bagi santri tentang cara memilih berbagai alternatif yang dapat memuaskan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Yang mana dengan adanya koperasi pesantren kebutuhan santri dapat terpenuhi dan koperasi pesantren menyediakan apa yang santri butuhkan. Keberadaan gerakan koperasi di kalangan pesantren sebenarnya bukanlah cerita baru, sebab pendiri koperasi pertama di bumi Nusantara adalah Patih Wiriatmadja, seorang muslim yang sadar dan menggunakan dana masjid untuk menggerakkan usaha simpan pinjam dalam menolong jama'ah yang membutuhkan dana. Tumbuhnya gerakan koperasi di kalangan santri merupakan salah satu bentuk perwujudan dari konsep *ta'awun* (saling menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), *tholabul*

ilmi (menuntut ilmu) dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya, (Azra Azumardi, 2017; 7)

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajemen yang baik. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan *multidimensi* (Hasbi Indra, 2009: 18).

Salah satu koperasi yang mempunyai latar belakang seperti uraian diatas adalah koperasi yang berada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. Koperasi pondok pesantren (Kopontren) RU-One Ganjaran telah lama berdiri Kopontren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran diprakarsai oleh para santri yang memiliki jiwa wirausaha dalam dirinya, dari segelintir santri yang mencoba memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan para santri, Kepala Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran melihat adanya prospek perkembangan dari usaha yang dirintis oleh para santrinya. Sehingga ada kordinasi yang baik untuk membentuk organisasi koperasi yang sah dan berbadan hukum di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran. Seperti peribahasa “*gayung bersambut*” maksudnya: para santri mempunyai kemauan dalam berwirausaha dan pihak yayasan mendukung santri untuk mewujudkannya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menentukan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data, (Farida Nugroho, 2014: 96). Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok, (Sandu Siyoto, 2015: 86). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi. Fenomenologi diartikan juga pengalaman kita tentang sesuatu (Raco, 2010: 81).

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen

Dalam memberikan pengertian manajemen, penulis menggunakan dua pendekatan yang lazim digunakan, yaitu pengertian secara etimologi dan pengertian secara terminologi. Etimologi merupakan ilmu ketatabahasaan yang menekankan pada arti sesungguhnya yang terkandung dalam suatu kata berdasarkan asal mula atau asal usulnya yang disepakati oleh masyarakat dalam tatanan sistem politik tertentu. Artinya, suatu kata apabila dipandang dari sisi etimologinya, pasti hanya memiliki satu arti, kecuali sudah mengalami perubahan dalam struktur kata, maka secara otomatis akan mengalami pergeseran arti dari yang seharusnya terkandung. Sebagian ahli menggunakan istilah “pengertian secara bahasa” untuk menyebut pengertian secara etimologi. Selanjutnya terminologi dipandang sebagai kata yang digunakan untuk mengistilahkan satu kata atau lebih yang sudah mengalami pergeseran arti dari arti sesungguhnya yang digunakan oleh tatanan masyarakat dalam sistem politik tertentu, (Rohman, 2017: 6).

Menurut Mary Parker Follett di dalam buku Hani Handoko disebutkan bahwa *Management is the art of getting thing done through people*. Artinya, manajemen merupakan seni untuk mencapai tujuan melalui orang-orang. Seni disini dimaksudkan sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang dan kelompok orang 4 memainkan alat atau orang sehingga menghasilkan keindahan serta kemajuan.

Terry mengartikan manajemen sebagai serangkaian proses unik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menetapkan dan mencapai berbagai sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan berbagai sumber daya lainnya. Sementara itu, Stoner menyebutkan bahwa manajemen ialah serangkaian proses dalam menetapkan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk pencapaian sesuatu tujuan, (Harry Krisnandi, 2019: 4).

2. Tujuan Manajemen

Pada dasarnya dalam setiap aktifitas dan kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, seperti aktifitas individu atau organisasi. Aktifitas individu misalkan ingin mencapai kebutuhan jasmani ataupun rohani. Sedangkan organisasi menginginkan laba atau pelayanan bisa juga pengabdian melalui proses manajemen itu sendiri. Menurut G. R. Terry 19 tujuan adalah hasil yang diinginkan yang melalui sikap yang jelas, serta memberikan arah kepada usaha-usah seseorang manajer.

Tujuan yang diinginkan selalu ditetapkan dalam suatu rencana (plan), oleh karena itu hendaknya tujuan ditetapkan dengan jelas, realistis, dan cukup menantang, maka usaha-usaha untuk mencapainya cukup besar. Sebaliknya, jika tujuan ditetapkan terlalu mudah atau terlalu muluk, maka motivasi untuk mencapainya rendah (Wendi Agung Nugraha, 2018: 16)

a. Menurut Tipenya

- 1) *Profit objectives* bertujuan untuk mendapatkan laba bagi pemiliknya.
- 2) *Service objectives* bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen dengan mempertinggi nilai barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen.
- 3) *Sosial objectives* bertujuan meningkatkan nilai guna yang diciptakan perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat.
- 4) *Personal objectives* bertujuan agar para karyawan secara Individual ekonomi, dan sosial psikologikal mendapat kepuasan di bidang pekerjaannya dalam perusahaan.

b. Menurut jangka waktunya

- 1) Tujuan jangka panjang
- 2) Tujuan jangka menengah
- 3) Tujuan jangka pendek

3. Macam-macam Manajemen

Beberapa jenis manajemen pada umumnya terbagi dalam lima bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Management by Acception

Konsep dasarnya pada manajemen jenis ini menekankan bahwa suatu perusahaan/organisasi itu harus mendapat dukungan dari para karyawan (anggotanya). Karyawan (anggota) diberi motivasi untuk dapat bekerja secara mandiri sesuai tugas masing-masing untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil usaha/kerja dari para karyawan secara akumulasi kemudian akan dianalisis dan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Upaya membandingkan tersebut untuk mengetahui apakah upaya-upaya pencapaian tujuan periode ini mengalami peningkatan atau bahkan penurunan. Apabila hasil yang didapatkan dari analisis tersebut menunjukkan penurunan dari periode sebelumnya, maka top management akan turun tangan untuk melihat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi untuk segera mengambil langkah perbaikan. *Management by acception* ini dapat dikatakan sebagai perluasan konsep di bidang pendelegasian wewenang kepada bawahan, (Rohman, 2017: 64)

b. Managerial Breakthrough

Manajemen jenis ini dipandang sebagai perombakan bidang manajemen secara bertahap dan sistem tersebut hendaklah dinamis (tidak bersifat kaku). Dengan kata lain, dalam manajemen ini senantiasa melakukan perubahan-perbaikan dari setiap hasil yang dicapai, dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik tersebut harus selalu diawasi secara maksimal (Rohman, 2017: 64)

c. Management by Result

Manajemen jenis ini juga menitikberatkan pada penganalisisan dari hasil yang dicapai, sehingga diperlukan pengawasan yang sangat teliti terhadap berbagai aspek yang berkenaan dengan hasil yang dicapai oleh organisasi atau perusahaan, (Rohman, 2017: 66)

d. Management by Ideas

Management by ideas menitiktekan pada pengawasan tujuan perusahaan atau organisasi secara ketat. Hal tersebut mendasarkan pada asumsi

bahwa tujuan merupakan ide atau gagasan dasar dari perusahaan atau organisasi yang akan diupayakan. Oleh karena itu, manajemen jenis ini sangat ketat dalam memantau berbagai aktivitas yang berkenaan dengan tujuan, (Rohman, 2017: 66-67),

4. Unsur-Unsur Manajemen

- a. Untuk mencapai tujuan manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan titik manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan- kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan karyawan, kreditur, pelanggan, konsumen, supplier, Serikat Kerja, asosiasi perdagangan, masyarakat dan pemerintah.
- c. Untuk mencapai Efisiensi dan efektivitas. suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda Salah satu cara yang umum adalah Efisiensi dan efektivitas, (Aun Falestine: 2000: 3-4).

5. Fungsi Manajemen

Tujuan-tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai apabila manajemen (pengelolaan) sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dijalankan secara baik. Untuk mengatakan bahwa manajemen dijalankan secara baik dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan, maka harus dilihat dari fungsi-fungsinya yang berjalan secara baik. Apabila fungsi-fungsi manajemen dijalankan dengan baik, maka tentunya manajemen dalam upaya pencapaian tujuan dilakukan dengan baik. Sebaliknya, apabila fungsi-fungsi manajemen yang ada tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen yang ada juga tidak baik, (Aun Falestine: 2000: 3-4).

a) Fungsi *Planning* (Perencanaan)

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), dibutuhkan unsur kerjasama antar individu yang mengantarkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* mencakup kegiatan memilih visi (misi), tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa berbagai aktivitas yang mendasarkan pada

planning yang matang atas seluruh *input* dan proses yang ada, merupakan titik awal untuk menghasilkan *output* yang optimal. Sebaliknya, *output* yang dihasilkan tidak akan optimal bahkan tidak akan menghasilkan suatu *output* yang diharapkan apabila aktivitas yang dilakukan tidak dibarengi dengan *planning* yang matang.

b) Fungsi *Organizing* (Pengorganisasian)

R.M Minke pernah menjawab perintah pembesar Polisi tentang organisasi, yaitu: Organisasi itu kelompok orang lebih dari dua pribadi, disitu organisasi timbul. makin banyak jumlah orang itu makin pelik dan tinggi organisasinya, Fungsi ini merupakan suatu proses penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukkan orang-orang ke dalam sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian, secara lebih teknis fungsi *organizing* merupakan suatu proses dimana fungsi-fungsi operasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.

c) Fungsi *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi *actuating* (menggerakkan) menurut Sukwiaty, dkk. dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Koperasi adalah organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-seorang demi kepentingan bersama. Koperasi melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Selanjutnya koperasi memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Muhammad Hatta: Koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum lemah untuk membela keperluan hidupnya mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos semurah-murahnya, itulah yang dituju titik pada koperasi

Latar belakang lahirnya koperasi, yang diawali pada permulaan abad ke-19 sebagai reaksi terhadap sistem liberalisme ekonomi, yang pada waktu itu segolongan kecil pemilik-pemilik modal menguasai kehidupan masyarakat titik susunan masyarakat kapitalis sebagai kelanjutan dari liberalisme ekonomi membiarkan setiap individu bebas bersaing untuk mengejar keuntungan sebesar besar bagi, dan bebas pula mengadakan segala macam kontrak tanpa intervensi pemerintah. akibat dari sistem ekonomi tersebut, golongan kecil pemilik modal menguasai kehidupan masyarakat. mereka hidup berlebihan sedangkan segolongan masyarakat yang lemah kedudukan sosial ekonominya, makin terdesak. pada saat itulah tumbuh gerakan koperasi yang menentang aliran individualisme dengan atas kerjasama untuk kesejahteraan masyarakat. bentuk kerjasama melahirkan koperasi. (Usman Monti, 2016: 18)

2. Sejarah Koperasi

Sejarah singkat gerakan koperasi bermula pada abad ke-20 yang pada umumnya merupakan hasil dari usaha yang tidak spontan dan tidak dilakukan oleh orang-orang yang sangat kaya. Koperasi tumbuh dari kalangan rakyat, ketika penderitaan dalam lapangan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh sistem kapitalisme semakin memuncak. Beberapa orang yang penghidupannya sederhana dengan kemampuan ekonomiterbatas, terdorong oleh penderitaan dan beban ekonomi yang sama, secara spontan mempersatukan diri untuk menolong dirinya sendiri dan manusia sesamanya Di Indonesia.

Ide-ide perkoperasian diperkenalkan pertama kali oleh Patih di Purwokerto, Jawa Tengah, R. Aria Wiraatmadja yang pada tahun 1896 mendirikan sebuah Bank untuk Pegawai Negeri. Cita-cita semangat tersebut selanjutnya diteruskan oleh De Wolff van Westerrode, (Warsono, 2011: 25). Pada tahun 1908 Raden Sutomo melalui Budi Utomo berusaha mengembangkan koperasi rumah tangga Tetapi kurang berhasil karena dukungan dari masyarakat sangat rendah Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan manfaat koperasi masih sangat rendah titik kemudian sekitar tahun

1913 Serikat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam, memelopori berdirinya beberapa jenis koperasi industri kecil dan kerajinan namun juga tidak bisa bertahan lama. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan kurangnya penyuluhan masyarakat, dan miskinnya pemimpin koperasi pada waktu itu, (Usmon monti, 2016: 8), Setelah itu perkembangan koperasi di Indonesia menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan titik itu di klub 1928, sebagai kelompok intelektual Indonesia sangat menyadari peranan koperasi sebagai salah satu alat perjuangan bangsa. pada tahun 1939 Koperasi di Indonesia tumbuh pesat, mencapai 1912 buah, daftar sebanyak 172 buah dengan anggota sekitar 14.134 orang, (Usmon Monti, 2016: 32).

Setelah kemerdekaan agustus 1945, usaha pengembangan koperasi mengalami pasang surut mengikuti perkembangan politik. kongres- kongres operasi, musnad musnad dan lain-lain untuk pengembangan koperasi yang pada dasarnya berisi tentang tata cara pembentukan, pengelolaan koperasi. terbit peraturan peraturan pemerintahan yang maksudnya mendorong mengembangkan koperasi dengan fasilitas dan fasilitasnya yang menarik (bukan gitu guys PP mendikbud tahun 1959: Mewajibkan pelajaran menabung dan berkoperasi (Iliyyen Farida, 2016: 30),

3. Fungsi Koperasi

Beberapa pendapat mengenai fungsi koperasi. Peran koperasi dalam masyarakat sedikit-tidaknya dapat dikelompokkan dalam tiga aliran sebagaimana dikemukakan Caseselman (1989), Ketiga aliran tersebut adalah:

a. Aliran yardistick

Menurut pandangan, aliran ini fungsi dan peranan koperasi pada dasarnya hanyalah sebagai tolak ukur, dalam arti sebagai penetralisir keburukan yang timbul oleh sistem perekonomian kapitalis. sasaran Gerakan Koperasi hanya terbatas pada segi menghilangkan praktek-praktek persaingan yang tidak sehat pada sistem perekonomian kapitalis.

b. Aliran Sosialis

Menurut pandangan, aliran ini fungsi dan peran koperasi berbeda dengan pandangan aliran yardistick. aliran ini memandang sistem perekonomian kapitalis

sebagai asal mula penindasan terhadap rakyat banyak. maka kehadiran koperasi banyak di dalam masyarakat kapitalis harus difungsikan sebagai kekuatan untuk mengganti sistem perekonomian kapitalis tersebut.

c. Aliran Persemakmuran

Aliran ini dapat dikategorikan aliran Tengah di satu pihak sebagaimana aliran yardistick, aliran ini memandang sistem perekonomian kapitalis sebagai suatu sistem perekonomian yang harus dihancurkan, tetapi sebagaimana aliran sosialis, sepakat harus sistem perekonomian kapitalis pernah dikoreksi, namun tidak se radikal aliran sosial. Menurut aliran ini fungsi dan peranan Koperasi di dalam masyarakat kapitalis tidak sekedar sebagai tolak ukur alat penawar tetapi sebagai alternatif dari bentuk kerusakan kapitalis sebagai bentuk perusahaan alternatif, maka peranan koperasi harus terus ditingkatkan dan dikembangkan sebagai suatu gerakan masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat koperasi. (Umar, 2016: 31)

4. Tujuan Koperasi

Pada dasarnya tujuan koperasi untuk kesejahteraan anggota-anggotanya pada khususnya dan masyarakat daerah kerjanya koperasi bersangkutan. Ini bukan hanya berlaku di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain yang memperkenalkan koperasi tumbuh di negaranya. lebih jauh, dalam pasal 3 UU No. 25 Tahun 1992 disebutkan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. tujuan Serupa itu adalah tujuan umum yang merupakan tujuan akhir Koperasi di Indonesia, (Juliani, dkk, 2002: 24).

Keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggotanya akan lebih mudah diukur apabila aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota dijalankan melalui koperasi. dalam pengertian ekonomi tingkat kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapatan real. Apabila pendapatan Desa seseorang atau golongan masyarakat meningkat dapat dikatakan bahwa kesejahteraan (dari sudut pandang ekonomi) orang atau masyarakat bersangkutan meningkat pula.

hubungan dengan itu, apabila tujuan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota berarti peningkatan pendapatan reall anggota menggambarkan keberhasilan mencapai tujuannya. dengan kata lain berhasil tidaknya koperasi mencapai tujuannya dapat diukur dari pendapatan real anggotanya, (Juliani, dkk, 2002: 40).

Geografis Koperasi RU-One

A. Geografis

Koprasi raudlatul ulum 1 adalah salah satu unit usaha yang ada di pesantren ini yang fungsinya adalah untuk membantu pondok pesantren ini mulai dari pengadaan barang yang di butuhkan oleh para santren seperti alat mandi dan alat sekolah. Kapontren atau koprasi pondok pesantren ini berada di desa ganjaran kecamatan gondanglegi kabupaten malang. Kapontren ini berdiri di salah satu pondok pesantren yang ada di malang yaitu Raudlatul Ulum 1.

Pendiri dari koprasi ini adalah salah satu putra di pendiri pondok pesantren ini yang terkenal dengan karismatiknya. Beliau adalah kyai haji khozin yahya, putra pertama dari pendiri pondok pesantren ini. Dia mendirikan koprasi ini pada tahun 1992. Unit usaha ini berdiri pada tanah wakaf yang sudah berstifikat resmi dan mampu untuk membantu kebutuhan para santri putra yang berjumlah 432. Tidak hanya itu, Fungsi adanya unit usaha berbentuk kopotren ini bisa bermanfaat untuk para masyarakat yang ada lingkungan pesantren.

a. Penerapan Menagemen Koperasi

Managemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas yang berkenaan dengan suatu perencanaan pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Manajemen sebagai serangkaian proses unik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk

menetapkan dan mencapai berbagai sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya lainnya.

Dari empat fungsi manajemen salah satunya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Hanya pengarahan dan pengawasan yang kurang efektif dikarenakan pengarahan terhadap para kariaen kurang teratur, kadang satu bulan satu kali atau ketidak efektifanya sangat Nampak tidak teratur.

Sedangkan yang dilakukan oleh manager juga tidak teratur kadang barang sudah habis managerpun tidak mengetahui kehabisan barang dikoprasi. Sehingga mengakibatkan barang- barang yang seharusnya berjual secara lancer dan berkelanjutan demi kelancaran dan keproduktifitasan koprasi menjadi terkendala karna tidak konsisten dan teraturnya sebuah manajemen nya.

b. Peran Pengelola Koperasi RU-One Dalam Pemenuhan Anggota

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat peneliti deskripsikan bahwasanya peranan pengellolaan koprasi yang ada dipondok pesantre raudlatul ulum 1 bagi santri dan Non- santri Sebagian mendeskripsikan baik Sebagian lagi mendeskripsikan masihn kurang baik dengan beberapa alasan yangb ditemukan oleh peneliti, seperti contoh belum adanya system simpan pinjam, kurangnya pelayanan yang baik dan lain sebagainya. Disamping itu koperasi ini membantu bukan hanya msyarakat pesantren melainkan juga bertujuan membantu msyarakat luar pesantren dalam memenuhi kebutuhan nya seperti membeli peralatan mandi makanan ringan bahkan kitab dan buku pelajaran.

c. Peran Managemen Koperasi Dalam Pengembangan Badan Usaha Pesantren (BUPes)

Menghadapi era saat ini yang tidak bisa kita memalinkan diri dari Globalisasi yang sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan Ketika kita menginginkan bermitra dengan sebuah prusahaan ataupun pertokoan dimsyarakat luas. sangat dirasa penting melatih sekil para santri khususnya para kariaen koprasi, biar supaya Ketika alumni kariaen pesantren berhenti mondok itu bisa

untuk menerapkan pengetahuannya dengan cara bekerja atau bisa dengan membuka sebuah usaha sendiri. Untuk pembinaan dan pelatihan kewirausahaan dikoprasi pesantren raudlatul ulum belum pernah ada untuk melatih kualitas atau kompetisi kariaen.

Peran koprasi bisa dibilang sangat membantu kepada pondok pesantren raudaltul ulum karna dengan adanya koprasi bisa dibandingkan dengan keadaan dulu sangat kualahan untuk menangani kebutuhan santri dilain juga masih menangani kebutuhan pembangunan. Sehingga bisa disimpulkan oleh peneliti kopontren raudlatul ulum sangat berguna untuk pesantren.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap manajemen Koperasi Raudlatul Ulum 1 dapat disimpulkan:

1. Sudah memiliki unsur-unsur sebagai sistem manajemen, unsur-unsur tersebut ialah Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sebagai penanggung jawab dan pelindung, dan anggota kopontren (Ustadz dan para Santri yang dipilih oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1) sebagai unsur *Man* (pelaku), modal sendiri dan modal dari luar sebagai *Money* (uang).
2. Kopontren menjalankan Sebagian fungsi-fungsi manajemen diantaranya dungsinya perencanaan (pada fungsi perencanaan kopontren mempunyai sebuah rencana jangka Panjang dan juga jangka pendek.), fungsi pengorganisasian (fungsi pengorganisasian di kapontren Raudlatu Ulum sudah terbentuk sebuah struktur yang sesuai dengan kebutuhan kopontren.), fungsi pelaksanaan (fungsi pelaksanaan untuk mensejahterakan masyarakat pesantren Raudlatul Ulum.), fungsi pengawasan (fungsi pengawasan dilakukan oleh pihak internal pesantren).
3. Kopontren sangat memiliki peranan dalam pesantren Raudlatul Ulum dalam mensejahterakan santri pada umumnya dan juga Non-santri. selain itu juga membantu pembangunan atau para santri yang bertugas menjaga bergantian post gerbang dipesantren. Yang psati kopontren membantu perekonomian pesantren Raudlatul ulum.
4. Peran kopontren sangat dibutuhkan dalam menegelola sekil kewirausahaan

santri yang bertugas di kopontren, sehingga santri yang bertugas betul-betul mendapatkan pengalaman dalam kewirausahaan koperasi atau keuangan, serta sekil yang diperoleh dari pengalaman tersebut bisa dipersiapkan untuk masa mendatang Ketika sudah ada kemauan untuk berhenti dari pesantren. Dan dapat berguna untuk msyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, 2017, *Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta : Paramadina.
- Agung Nugraha Wendi, 2018, *Analisis Pengaruh Manajemen Koperasi Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Mental Wirausaha Santri Dalam Perpektif Ekonomi Islam*. Tt: UIN Lampung.
- Aun Falestien Faletahan, 2019, *Pengantar Ilmu Manajemen*. Tt: Surabaya UIN Sunan Ampel.
- Griffin, 2004, *Manajemen: Jilid 1*. Cetak 7. Jakarta:Erlangga.
- Eko Sujianto Agus, 2011, *Performance Apprasial Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Mayhud Sulthon dan Khusnurdilo, 2004, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Widiyanti Ninik 2019, *Koperasidan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Indra Hasbi, 2005, *Pesantren dan Transformasi Sosial Studyatas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta:Permadani.
- Rohman, 2017, *Dasar-dasar Manajemen*. Cetak I. Tt: Manalang Inteligensia Media.
- Krisnandi Harry, 2019, *Pengantar Manajemen Panduan Menguasai Ilmu Manajemen*. Tt: Jakarta PLU-UNAS.
- Moonti Usman, 2016, *Dasar-Daar Koperasi*. Cetak I. Tt: Interpena Yogyakarta.
- Juliana, 2002, *Ekonomi Koperasi*. Tt: universitas HKBP Nomensen.
- Nugrahani Farida, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.